

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* SISWA
KELAS XII MIPA 1 SMA NEGERI 1 BLAHBATUH SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**I MADE SUARJANA
NIP. 19710919 199802 1 001
TEMPAT TUGAS : SMA NEGERI 1 BLAHBATUH**

ABSTRACT

This research was carried out at SMA Negeri 1 Blahbatuh in class XII MIPA 1, where the ability of their children to competence in mathematics was quite low. The purpose of writing this class action research is to find out whether the Explicit Instruction Learning Model in Mathematics can improve student learning achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from research The use of learning models Explicit Instruction Learning Model in Mathematics learning can improve student achievement. This is evident from the results obtained in the initial 69.5 after being given action in the first cycle increased to 73.12 and in the second cycle increased again to 79.87. The conclusion obtained from this study is the use of Explicit Instruction Learning Model in Mathematics learning can improve student achievement in class XII MIPA 1 in SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Keywords: Mathematics Learning Achievement, Explicit Instruction Learning Model.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Blahbatuh di kelas kelas XII MIPA 1 yang kemampuan anaknya untuk kompetensi mata pelajaran Matematika cukup rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Penggunaan model pembelajaran Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada yang awalnya 69,5 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 73,12 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,87. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII MIPA 1 di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Kata Kunci: Prestasi Belajar Matematika, Model Pembelajaran Explicit Instruction.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat bantu pemecahan masalah dalam berbagai bidang ilmu salah satunya karakteristik matematika yaitu

mempunyai obyek yang bersifat abstrak. Sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep matematika. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelliuss (1982:38) dalam

bukunya Abdurrahman (2003:253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika

Semua uraian di atas menunjukkan hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar, penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa Kelas XII MIPA 1 di semester II tahun pelajaran 2018/2019 baru mencapai nilai rata-rata 69,5 masih di bawah nilai rata-rata KKM (75)

Kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Matematika, sangat perlu dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction, sehingga peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian.

Model pembelajaran Explicit Instruction (pengajaran langsung)

merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127). Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:41) model pembelajaran explicit instruction adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Selain itu, Rosenhina, dkk (dikutip Yasa, 2012) mengemukakan bahwa Explicit Instruction merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013: 186): Strategi Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model

Pengajaran Langsung. Explicit Instruction, menurut Kardi (dalam Huda, 2013: 186), dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Arend dalam Trianto (2010:41) menjelaskan bahwa model Explicit Instruction disebut juga dengan direct instruction merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Kemudian Anurrahman (2009:169) mengemukakan bahwa Explicit Instruction atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula.

Prestasi belajar Matematika sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik,

pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu

sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial., seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini factor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern

digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Untuk dapat mewujudkan tuntutan peningkatan prestasi belajar siswa adalah Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pengenalan diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Hal ini memerlukan pelatihan-pelatihan yang perlu dimatangkan, dilatih, diulang serta dicoba beberapakali tampilan. Kemampuan menampilkan sesuatu yang baik tentu memerlukan bimbingan orang lain, dalam hal ini adalah bimbingan guru terhadap siswanya. Apabila guru telah melakukan inovasi-inovasi untuk mematangkan siswanya memperoleh kemampuan yang diharapkan dalam menampilkan sesuatu tentu dapat diharapkan para siswa akan memiliki kebiasaan-kebiasaan, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Untuk dapat terwujudnya apa yang diharapkan tersebut, inovasi langkah-langkah yang diupayakan guru akan dapat memecahkan permasalahan yang ada. Dasar berpikir inilah yang dijadikan acuan dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terdiri dari 7 unsur yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2)

inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi dan 7) penilaian yang sebenarnya.

Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 2 Singaraja telah menemukan bahwa model pembelajaran Explicit Instruction mampu meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 2 Singaraja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SD Negeri Kota Singaraja telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Explicit Instruction oleh Guru kelas mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa menjadi sangat meningkat.

Apabila Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dilaksanakan secara efektif akan dapat meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019

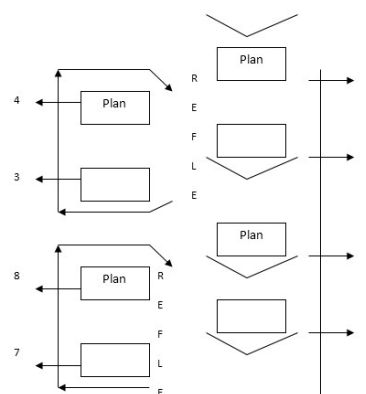
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang

statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Kemmis dan Mc. Taggart seperti terlihat pada gambar berikut. Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis & Mc Taggart, 1988 (dalam Sukidin Basrowi, Suranto, 2002: 49)



Gambar 1. Alur PTK

Sebagai alur PTK, Kemmis dan Mc. Taggart memberi contoh sebagai berikut:

Siswa mengira bahwa *matematika* sekedar mengingat fakta dan bukan proses inkuiri. Bagaimana saya dapat

merangsang inkuiri pada siswa? Apakah dengan mengubah teknik bertanya? Teknik bertanya yang sama?

Prosedur yang dilakukan adalah:

Menukar strategi bertanya agar siswa dapat menggali jawaban atas pertanyaan sendiri.

1. Mencoba bertanya agar siswa mau mengatakan keinginannya
2. Catat pertanyaan dan respon
3. Pengendalian
4. Tujuan umum, kurangi pengendalian
5. Kendorkan pengendalian
6. Pertanyaan direkam dan dikendalikan
7. Inkuiri berkembang. Bagaimana mengajar tetap pada jalur

Hamzah B. Uno, dkk (2011:69-70) menjelaskan, bagi Kemmis dan Taggart perumusan masalah dan perencanaan tindakan menjadi langkah pertama yang dilakukan peneliti secara bersamaan. Perumusan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang berkembang di lapangan. Alternatif yang paling mungkin untuk diterapkan menjadi rencana tindakan. Refleksi hasil pengamatan merupakan langkah selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Dengan refleksi dapat dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama melaksanakan tindakan. Dengan

demikian, bila dampak tindakan belum sesuai dengan yang diinginkan dapat dilakukan revisi terhadap ide atau gagasan sebelumnya yang tertuang dalam perencanaan sehingga dapat dilakukan perencanaan kembali. Demikian seterusnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85% dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika pada SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- 1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut

yaitu minimal siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi KKM. KKM yang dipatok berdasarkan ketentuan yang disepakati oleh dewan Guru dan Komite untuk mata pelajaran Matematika adalah 75,00. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 18 orang siswa yang tuntas dan 40 orang mendapat nilai dibawah KKM, secara klasikal jumlah nilai diperoleh adalah 2780 dengan rata rata kelas adalah 68,45 atau hanya 45% yang tuntas dari 40 siswa dikelas XII MIPA 1 semester II tahun pelajaran 2018/2019. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa kelas XII MIPA 1 pada proses pembelajaran awal. Kekurangan yang ada adalah akibat pembelajaran yang dilukan masih bersifat konvensional, kurang alat peraga dan kurang inovatif. Kelebihannya adalah peneliti sebagai guru telah giat melakukan pembelajaran secara maksimal

2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk Perkembangan kemampuan siswa pada siklus I adalah hanya 28 siswa atau 70% yang memperoleh nilai sesuai dan melebihi dengan KKM di sekolah ini. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 12 siswa atau 30% belum mampu mencapai KKM yang dituntut. Data tersebut menunjukkan

siswa-siswa tersebut belum giat dalam mengikuti proses pembelajaran oleh karena itu peneliti harus lebih giat lagi melakukan pembelajaran pada siklus berikutnya

3) Pada siklus II:

Perkembangan keilmuan siswa pada siklus II ini adalah dari 40 siswa yang diteliti ternyata hasilnya sudah sesuai dengan harapan yaitu dengan perolehan rata-rata kelas 79,87. Dari perkembangan tersebut diketahui hampir semua siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Sintesis yang dapat diberikan adalah:

- a. 27 orang siswa dari 40 siswa yang diteliti memperoleh penilaian melebihi KKM. 10 orang siswa mendapat nilai setara KKM. Hal ini mereka sudah mampu melakukan apa yang disuruh atau sudah berkembang sesuai indikator yang dituntut.
- b. 3 orang lainnya memperoleh penilaian dibawah KKM yang artinya mereka belum berkembang sesuai indikator yang dicanangkan, dikarenakan ada faktor internal kondisi sosial siswa.
- c. Dari data tersebut setelah digabungkan semuanya maka 92,50% siswa sudah meningkat prestasi belajarnya atau sudah berkembang sesuai indikator yang dituntut.

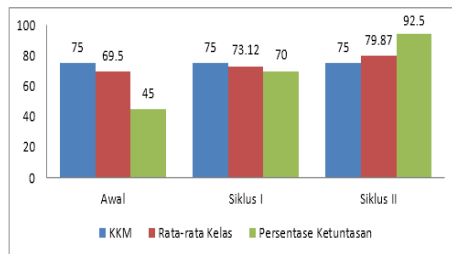
Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan

dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2780	2925	3195	Prestasi Belajar Matematika Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	69,5	73,12	79,87	
Persentase Ketuntasan	45%	70%	92,5%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar Matematika siswa kelas XII MIPA 1 semester II tahun pelajaran 2018/2019 SMA Negeri 1 Blahbatuh



Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini sudah di upayakan secara maksimal. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini menemukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan masalah prestasi belajar siswa dikelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dengan penerapan model pembelajaran Explicit Instruction.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kemajuan-kemajuan yang sesuai harapan, yaitu:

- Kemampuan model Explicit Instruction mampu menumbuhkan minat siswa untuk belajar mencapai 69,5 pada siklus I dapat ditingkatkan menjadi 73,12 dan pada siklus II dapat ditingkatkan menjadi 79,87.
- Model pembelajaran Explicit Instruction dapat membantu siswa menggunakan ingatan serta transfer ilmu yang lebih sesuai harapan.
- Model pembelajaran Explicit Instruction mampu mendorong siswa bekerja lebih giat, lebih aktif serta jujur dan terbuka.

Kekurangan-kekurangan yang ada adalah: Motivasi belajar siswa yang kurang maksimal menjadi kendala bagi peneliti mengingat banyak siswa yang lebih sering melakukan kegiatan dan tidak mau giat untuk belajar. Selanjutnya model pembelajaran Explicit Instruction telah pula diupayakan dengan bimbingan yang maksimal dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu memahami materi dan dalam konsep belajar yang lebih baik. Model pembelajaran *Explicit Instruction* mampu memberikan petunjuk bagi siswa baik pada permulaan belajar, pada kegiatan inti maupun kegiatan akhir. Pembelajaran telah diupayakan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun mereka lebih giat dalam menemukan dan membuat mereka

berfikir lebih aktif dalam penemuan konsep-konsep yang tepat.

Sebab-sebab keberhasilan metode pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu: Model pembelajaran *Explicit Instruction* meningkatkan potensi intelektual siswa. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sehingga dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa. Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, yang hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri. Belajar melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat menunjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat. Belajar melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*, siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-idenya dengan baik. Pengajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang bertalian dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan semua hasil tindakan yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi dapat disampaikan hal-hal berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan awal dimana model pembelajaran yang digunakan tidak menentu, termasuk pula metode ajar yang digunakan hanya sekedar terlaksana membuat nilai siswa pada mata pelajaran matematika rendah dengan rata-rata 69,5 yang masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini yaitu 75.
- 2) Setelah dilakukan perencanaan yang lebih matang menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* yang dilanjutkan dengan pelaksanaannya di lapangan yang benar sesuai teori yang ada dan dibarengi dengan pemberian tes atau observasi secara objektif akhirnya terjadi peningkatan dari nilai rata-rata awal 69,5 menjadi rata-rata 73,12. Demikian juga terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 74,12 pada siklus I meningkat menjadi 79,87 pada siklus II.
- 3) Seperti kebenaran tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk peningkatan proses pembelajaran, maka upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan dengan sangat giat sehingga hasil yang diharapkan sesuai perolehan data telah mampu memberi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Blahbatuh lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan pembinaan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Agar mampu meningkatkan prestasi belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga keaktifan belajar akan meningkat.
3. Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2002. *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.

Modern Educators and Lexicographers. 1939. *Webster's New American Dictionary*. New York: 140 Broadway, Books, Inc.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.

Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedomo, M. 2001. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.

- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.